

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat adopsi teknologi *combine harvester* oleh petani di Kecamatan Lohbener berada pada kategori sedang. Hambatan non-teknis seperti kekhawatiran terhadap dampak lahan, keterikatan emosional pada tenaga kerja tradisional, dan minimnya literasi teknologi menjadi tantangan utama.
2. Tingkat adopsi teknologi *combine harvester* di Kecamatan Lohbener dipengaruhi secara signifikan oleh lima variabel, di mana keunggulan relatif, kesesuaian inovasi, dapat dicoba, dan dapat diamati menunjukkan hubungan positif yang kuat. Persepsi kerumitan teknologi berkorelasi negatif, menunjukkan bahwa semakin sulit petani menganggap penggunaan dan perawatan alat ini, semakin rendah minat adopsinya.
3. Karakteristik inovasi (keunggulan relatif, kesesuaian, kerumitan, dapat dicoba, dan dapat diamati) serta karakteristik petani (pendidikan, luas lahan, pendapatan, dan akses informasi) secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap keputusan adopsi *combine harvester* di Kecamatan Lohbener. Sebagian besar variabel independen berpengaruh parsial, kecuali usia dan pengalaman berusahatani. Persamaan regresi yang dihasilkan memprediksi bahwa peningkatan faktor-faktor seperti keunggulan relatif, kesesuaian, dan pendapatan akan mendorong adopsi, sedangkan kerumitan teknologi menghambatnya. Implikasinya, strategi diseminasi teknologi perlu fokus pada demonstrasi manfaat, kemudahan penggunaan, dan aksesibilitas finansial, dengan pendekatan diferensiasi untuk petani berlahan sempit atau berpendidikan rendah.

B. Saran

1. Pemerintah dan penyuluh pertanian perlu memperkuat kelembagaan UPJA (Unit Pengelola Jasa Alsintan) untuk meningkatkan tingkat adopsi yang masih dalam kategori sedang dengan membuatnya lebih terjangkau dan mudah diakses oleh petani kecil. Program subsidi atau kemitraan dengan lembaga keuangan dapat membantu mengurangi biaya sewa alat, sementara sosialisasi yang intensif melalui demonstrasi lapangan dan testimoni petani yang sudah sukses menggunakan *combine harvester* dapat mengurangi kekhawatiran akan dampak negatif terhadap lahan atau tenaga kerja tradisional. Selain itu, pendekatan budaya melalui tokoh masyarakat atau pemuka adat dapat membantu mengubah persepsi negatif yang masih melekat di kalangan petani.